### **BABI**

### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarga, pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain, terdapat pula peranan-peranan tertentu di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial.<sup>1</sup>

Keluarga adalah kunci pendidikan dasar anak-anak terutama dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang menjadi penopang bagi keutuhan pribadinya seringkali justru situasi keluarga dan lingkungan ikut serta menciptakan suasana yang kurang mendorong anak mengenal dan memahaminya secara mudah.<sup>2</sup>

Anak memang dibimbing dengan baik dalam keluarga, namun kenyataannya anak tersebut melakukan hal yang tidak baik, seperti mencuri, memukul, mencontek, bertindak seperti preman, dan lain-lain. Berdasar hasil wawancara dari Sekolah Dasar "X" terungkap salah satu kasus anak yang suka membentak teman sebayanya dengan cara menendang meja yang berperilaku seperti 'bos'.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 235.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Wiwit Wahyuning dkk, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2003), h. 173.

Anak pada tingkat SD lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, diluar rumah bermain dengan teman sebayanya, maka dari itu dukungan dari faktor lingkungan berperan lebih banyak dibandingkan keluarga (orang tua).

Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan (orang tua) menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi. Oleh karena itu fungsi atau peranan lingkungan ini dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik, sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu lingkungan itu tidak baik pengaruh dan akan menghambat/merusak perkembangan.<sup>3</sup> Pengaruh lingkungan tersebut yang menjadikan kepribadian dan karakter anak hingga dewasa nantinya. Oleh karenanya, dalam masa tersebut seorang anak hendaknya berada di lingkungan yang baik dan penuh kasih sayang.

Namun pada masa kini pengaruh sesungguhnya mana yang buruk dan bukan menjadi serba relatif dan kadang tidak dapat dirunut lagi. Banyak orang tua yang mengalami kesulitan menghadapi anak bukan karena keluarga mereka tidak memberikan kebiasaan yang baik. Demikian juga banyak anak yang tetap dapat menjadi baik justru tumbuh di keluarga yang kurang baik.

Bukhim dalam Christhoporus Argo Widiharto mengatakan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan anak ditengarai disebabkan oleh minimnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif. Sikap saling menghargai,

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Kompasiana, *Pengaruh Lingkungan terhadap Karakter Anak*, (Indonesia: Media Kompasiana, 2012). http://edukasi.kompasiana.com (28 Mei 2012)

menolong, berempati, jujur, lemah lembut dan sebagainya tidak jarang hilang dari pribadi anak.<sup>4</sup> Sebaliknya, mereka justru akrab dengan hal-hal yang negatif seperti kekerasan pada teman-temannya, kebohohongan, licik, egois yang sekarang familiar dengan istilah *bullying*.

Bullying sendiri didefinisikan sebagai tindakan menyakiti secara perilaku fisik dan psikis secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap yang lemah. Bullying secara sederhana diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Perilaku bullying tidak hanya dalam bentuk fisik yang bisa terlihat jelas, tetapi bentuk bullying yang tidak terlihat langsung dan berdampak serius. Misalnya ketika ada siswa yang dikucilkan, difitnah, dipalak, dan masih banyak lagi kekerasan lain yang termasuk dalam perilaku bullying.<sup>5</sup>

Di dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman yang menjelaskan dilarang melakukan perilaku *bullying*:

**☎♣□K@♦₺♣★**★ **♦**×**∅७** ♦ **№** 6.5 % G~□&;~9□å\*U♦3 Ŋ□□ ユー♬♥⊙♦∇ ₺ナ⇗□•₽ Ⅱ½₭₺ ⟨₽⇗□•₽ ⇗❷△②⇔○□④ **₹60**40⊠# **☎**♣□**←**≎□**↗**≣♦③  $\Omega \square \square$ ~\#@**\**\ <u>ઐ</u>≉∂%□♦ る米め口 **₹60**40⊠# ☎╧▦◻◡◷◺☺▫◱▸◬ "▪७ㅅ₯♬ ☎ ᲬᲜ♡∙७७७嗲Წ๙๙₯₯₲ ☎┼□↓७♦₲₭♦€∙₤  $\triangle 9$ K⊗û~M. + 62 } **%Ⅱ①△◎③❖"ℴℴℷ**⊁ ⇔**च**←♦♦3 Ø\$ **★** v⊚ (الحجرات: 11)

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Christhoporous Argo Widiharto dkk, *Perilaku Bullying Ditinjau dari Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak*, (Semarang : Jurnal ), h. 4.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Christhoporous Argo Widiharto dkk, *Perilaku Bullying Ditinjau*, h. 2-3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari tiga anak di seluruh dunia mengaku pernah mengalami *bullying*. Baik itu di sekolah, di lingkungannya, ataupun online. Begitupun sebaliknya, satu dari tiga anak mengaku pernah melakukan tindakan *bullying* pada kawannya. Adapun strategi yang biasa dilakukan oleh pelaku *bullying* dalam menjahati korbannya melalui fisikal, verbal, sosial, dan *cyber* atau elektronik.<sup>6</sup>

Pada sebagian pelaku, motif utama saat menjahili anak yang lebih lemah semata hanya untuk membuktikan betapa dia punya kekuatan lebih tinggi atau lebih dominan dari korban. Dan pada sebagian pelaku *bullying* lainnya, selain hasrat untuk jadi "jagoan" atau dominasi, dia melakukan perbuatannya demi mendapatkan afiliasi dari kawan-kawannya yang juga suka melakukan *bullying*.<sup>7</sup>

Pada sebagian anak, *bullying* dijadikan alat untuk mendapatkan "penghargaan" dari lingkungan sepergaulannya. Anak-anak selalu haus akan perhatian, penghargaan, dan pengakuan atas dirinya dari lingkungannya. Perasaan untuk menjadi popular sangat kuat di masa kanak-kanak. Yang menjadi tantangan dalam hal ini adalah mengalihkan potensi kepemimpinan anak dari perilaku *bullying* yang negatif ke peluang dan kemampuan kepemimpinan yang positif.<sup>8</sup>

Bukan berarti anak tidak tahu bahwa apa yang dilakukan salah tetapi pemahaman baik buruk anak masih mengacu pada suatu tingkah laku yang benar

<sup>8</sup>Andri Priyatna, Lets End Bullying, h. 7-8.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Andri Priyatna, *Lets End Bullying : Memahami, Mencegah, & Mengatasi Bullying,* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 2-3.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Andri Priyatna, Lets End Bullying, h. 81.

bila tidak dihukum dan salah bila dihukum, hal tersebut termasuk dalam pemahaman moral prakonvensional.<sup>9</sup>

Pemahaman akan moral merupakan siklus terakhir dari tujuh langkah pengembangan diri. Melalui pemahaman akan moral tidak hanya bisa cerdas berpikir, merasakan emosi secara moral namun dapat berperilaku secara moral. Pemahaman moral sangat bermanfaat bagi perkembangan diri individu. Individu tidak hanya dapat mengembangkan diri secara baik, namun diri individu dapat mengembangkan potensi yang wajib ia miliki. Apabila anak tidak mengembangkan diri secara baik atau mengembangkan potensi baik yang wajib ia miliki, maka terjadilah perilaku menyimpang.

Perilaku yang terbentuk pada diri manusia mempunyai tahapan yang seharusnya mempertimbangkan aspek intelektual dan emosional anak secara utuh. Orang tua perlu mempertimbangkan tahapan dimana proses komunikasi moral sedang berlangsung. Komunikasi yang terjadi akan sekaligus mengarah pada proses penyadaran dalam diri anak. Pada tahapan dimana anak memahami nilainilai moral, apakah baru sampai tingkat pengetahuan semata atau sudah sampai pada tingkat kesadaran dan akhirnya menjadi perilaku yang diharapkan oleh orang tua, dan pemahaan moral yang harus seharusnya diberi oleh orang tua adalah :

# 1. Pengetahuan

Pemahaman seseorang biasanya dimulai dengan mengetahui terlebih dahulu mengenai sesuatu hal. Misal dalam nilai-nilai moral, anak biasanya mengetahui dari apa yang dia lihat dan dia dengar. Sejak usia dini harus ditanamkan wawasan

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Christhoporus Argo Widiharto dkk, *Perilaku Bullying Ditinjau*, h. 4.

ini melalui kata-kata ataupun bahasa tubuh. Dan anak akan tertarik untuk mengembangkannya sejak mereka belajar bicara. Dengan tetap mempertimbangkan tingkatan usia anak.

# 2. Sikap

Setelah anak mempunyai wawasan yang cukup, maka akan berproses untuk mengolahnya sampai pada tahap menyadari dan meyakini sehingga membentuk suatu sikap. Pada awalnya anak baru sampai tahap meniru atau imitasi. Apabila orang tua menunjukkan sikap yang konsisten, anak-anak akan meyakininya bahwa tindakan itu baik dan pantas ditiru.<sup>10</sup>

Pada tahap ini, Kohlberg mengatakan kalau kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, anak harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan.<sup>11</sup>

### 3. Perilaku

Beranjak dari proses kesadaran, anak akan tergerak untuk melakukannya. Pada saat yang tepat hendaknya anak diajak melaksanakan nilai moral. Anak cenderung cepat frustasi bila merasa tidak bisa, maka orang tua harus sabar dalam mendampingi agar anak dapat melakukannya. Contoh-contoh konkret dari orang tua cara melakukannya untuk ditiru pada awalnya, akan sangat mempermudah.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Erie Siti Syarah, *Menanamkan Moral kepada Anak Usia Dini*, ( Jakarta: PaudFip's Blog, 2009). http://paudfip.wordpress.com (24 September 2013)

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Elizabeth B. Hurlock, Development Psichology; A life Span-Approach, Fifth Edition, diterjemahkan oleh Dra. Istiwidayanti dkk dengan judul *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), h. 163.

Lambat laun anak akan mampu membuat keputusan dan melakukan dengan caranya sendiri.<sup>12</sup>

Pada umumnya orang tua mengharapkan anak-anaknya untuk tumbuh menjadi seseorang yang memiliki moralitas yang kuat dalam berhubungan dengan orang lain. <sup>13</sup> Dalam hadits dinyatakan pentingnya bantuan orang tua dalam penanaman moral, seperti hadits dibawah ini:

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw bersabda: "Bantulah anak-anakmu untuk bisa berbuat kebaikan, tidak menyusahkan, dan berlaku adillah dalam memberikan sesuatu kepada mereka. Kalau mau, orang dapat membuat anaknya selalu berbakti kepadanya." (H.R Ath-Thabrani)

Pemahaman moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar arti tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Budiningsih menjelaskan bahwa pemahaman moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Pemahaman moral ini yang menjadi indikator dari tahapan kematangan moral seseorang.<sup>14</sup>

Berdasarkan dari studi pendahuluan pada SD "X", wali kelas mengatakan pada kenyataannya orang tua mendidiknya dengan baik, namun masih ada perilaku yang kurang nyaman atau buruk untuk disaksikan dan diikuti bahkan

<sup>13</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 263.

-

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Erie Siti Syarah, *Menanamkan Moral kepada Anak Usia Dini*, ( Jakarta: PaudFip's Blog, 2009). http://paudfip.wordpress.com (24 September 2013)

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Christhoporus Argo Widiharto dkk, *Perilaku Bullying Ditinjau*, h. 5.

tetap mengulanginya. Terkait realita/kejadian yang terjadi di berbagai usia, dan realita dari kehidupan masyarakat akan perilaku *bullying*, sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti "*Pemahaman Moral pada Pelaku Bullying (Studi Kasus pada Siswa Kelas V dan VI di Sekolah Dasar "X" Kota Banjarmasin*)".

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut :

- 1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying?
- 2. Bagaimana pemahaman moral pelaku *bullying* Siswa Kelas V dan VI pada Sekolah Dasar "X"?
- 3. Bagaimana peran orang tua dalam proses pemberian pemahaman moral kepada pelaku bullying?

# C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan sesuai dengan definisi-definisi berikut :

### 1. Pemahaman Moral

Pemahaman moral adalah pemahaman individu yang menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan dan bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk.

### 2. Bullying

Bullying adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya yang terjadi berulang-ulang yang dilakukan secara acak dan terus menerus atau berkali-kali. Adapun bullying yang dimaksud adalah bullying verbal, seperti : mengolok-olok, memaki, menghina, mengancam, menakut-nakuti, memfitnah, menuduh, dan lain-lain, serta bullying fisik, seperti, menendang, memalak, meludahi, melempar dengan barang, menampar, dan lain-lain.

Jadi, yang dimaksud Pemahaman Moral pada Pelaku *Bullying* adalah pemahaman individu (pelaku *bullying*) tentang alasan tindakan agresi atau negatif terjadi atau diperbuatnya dan berpikir tindakan tersebut baik atau buruk.

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang telah dikemukan dalam perumusan masalah, yaitu :

- 1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying
- Untuk menganalisis pemahaman moral pelaku bullying siswa kelas V dan VI pada Sekolah Dasar "X".
- 3. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam proses pemberian pemahaman moral kepada pelaku *bullying*.

# E. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta treatment-treatment bagi psikologi pendidikan, psikologi perkembangan anak

dan memperkaya hasil penelitian yang telah lalu serta dapat memberi gambaran lebih lanjut mengenai pemahaman moral pelaku *bullying* anak tingkat SD.

2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, psikolog, serta konselor dalam upaya membimbing dan memberi pemahaman moral untuk memotivasi agar anak kelak mempunyai karakter yang baik dan memiliki potensi yang positif.

### F. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan *bullying* yang penulis temukan diantaranya adalah:

- 1. Jurnal yang ditulis oleh Christoporus Argo Widiharto dan kawan-kawan yang berjudul "Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Harga Diri dan Pemahamaan Moral Anak" yang bertempat di SDN 03, 04, 05 Sendangmulyo Semarang. Pendekatan atau metode analisa yang mereka gunakan adalah anareg dua prediktor dan korelasi *product moment* dengan hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan pemahaman moral anak dengan perilaku *bullying*.
- 2. Skripsi yang ditulis oleh Desiree Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia yang berjudul "Bullying di Pesantren (Studi Deskriptif di Pesantren "X" Depok)" yang bertempat di Depok. Pendekatan yang digunakan Desiree adalah pendekatan

kualitatif dengan hasil penelitian pihak pesantren telah memahami *bullying* namun *bullying* masih terjadi karena nilai-nilai Islam yang seharusnya diterapkan dalam perilaku santri sehari-hari tidak dilaksanakan olehsantri Pesantren "X" karena kurangnya pengawasan dan kontrol dari pihak pesantren "X". Santri tidak menerapkan tata nilai kepesantrenan, yaitu berikhtiar, mencapai kesempurnaan "*ber-hablum minallah*", berikhtiar menjadi anggota masyarakat pilihan dalam "*ber-hablum minannas*", berikhtiar memiliki sifat terpuji, bersopan santun, dan senantiasa memecahkan masalah secara teratur.

- 3. Skripsi yang ditulis oleh Imanda Arief Rahmawan jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi pada Unversitas Ahmad Dahlan yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan intensi *Bullying* pada Siswi kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah tekhnik analisis *product moment* dengan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh permisif dengan intensi *bullying*.
- 4. Skripsi yang ditulis oleh Farkhan Basyiruddin jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2010 dengan judul "Hubungan antara penalaran moral dengan Perilaku *Bullying* Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa'dah Serang Banten. Pendekatan yang digunakan Farkhan adalah pendekatan kuantitatif dengan hasil menyatakan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying*.

#### G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dalam artian bahwa data-datanya didapat dan dihimpun dari penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan sebagainya.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SD "X", yaitu salah satu Sekolah Dasar Negeri di Banjarmasin dengan pertimbangan bahwa pihak sekolah tersebut meminta untuk tidak menyebutkan atau merahasiakan nama sekolahnya, selain itu penelitian terdahulu juga ada yang tidak menyebutkan nama tempatnya dan menggunakan "X".

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini berkaitan dengan pemahaman moral Siswa Kelas V dan VI. Selain data tersebut, digali juga data yang lain seperti proses pemberian pemahaman moral pada pelaku *bullying*.

## b. Sumber Data

- Responden, yaitu pelaku bullying yang berjumlah sebanyak enam orang yang berumur 11-13 tahun yang pernah melakukan bullying lebih dari 2 kali.
- 2) Informan, yaitu para guru dan orang tua pelaku bullying.

### 4. Teknik dan Langkah Pengumpulan Data

Pada awalnya, peneliti mendapatkan kasus *bullying* ini berasal dari teman yang adiknya adalah salah satu pelaku *bullying* di Sekolah Dasar "X". Kemudian peneliti datang dan bertanya ke Sekolah Dasar tersebut, dan dinyatakan pada kelas V dan VI ada 6 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut sehingga peneliti melakukan studi pendahuluan sekaligus observasi awal. Dalam observasi ini, peneliti langsung terjun ke lapangan, yang mana peneliti mengamati perilaku-perilaku anak-anak pelaku *bullying* selama 1 setengah bulan dengan cara pada waktu istirahat pelaku-pelaku tersebut diajak ke perpustakaan atau kantin sekolah. Selanjutnya setelah dirasa cukup, peneliti melakukan sedikit wawancara pada guru BK serta wali kelas. Kemudian pada akhirnya peneliti melakukan wawancara tehadap subjek beserta informannya. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara bersifat terbuka dan semi terstruktur.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil interview untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek penelitian dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Metode analisis data ini merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dan diinterpretasikan secara lebih spesifik. Teknik tersebut dapat juga disebut sebagai teknik analisis *deskriptif kualitatif*.

### H. Sistematika Penulisan

Sistematika isi dan penulisan skripsi ini antara lain :

Pada bab pertama (pendahuluan) dijelaskan latar belakang masalah yang mengetengahkan beberapa alasan yang mendorong penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah berkenaan dengan pemahaman moral pada pelaku *bullying*, kemudian guna mempertegas masalah yang diungkap pada latar belakang maka dibuat pula rumusan masalah, namun agar pembahasan masalah tersebut sesuai dengan yang diinginkan sehingga ditegaskan maksud judulnya pada definisi operasional, dikemukakan beberapa tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, juga dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan *bullying* pada tinjauan pustaka, dan untuk menyelesaikan masalah diatas diketengahkan metode penelitian yang terbagi pada jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik dan langkah pengumpulan data, serta teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Pada bab kedua (landasan teoritis) berisi tentang uraian-uraian berkaitan dengan persoalan yang diteliti seperti pengertian dan teori-teori tentang *bullying*, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, juga sedikit dijelaskan dampak buruk perilaku *bullying*, dan berbagai macam-macam perilaku *bullying*. Pada bab ini juga diuraikan tentang pengertian dan teori-teori tentang pemahaman moral, dan dijelaskan juga bagaimana pemahaman moral dalam perspektif islam, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman moral pada anak.

Pada bab ketiga (penyajian data dan analisis data) berisi tentang uraianuraian data baik identitas responden, latar belakang kehidupan responden serta data berdasar hasil observasi dan wawancara, kemudian menganalisa permasalahan yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying, pemahaman moral pelaku bullying, dan peran orang tua dalam proses pemberian pemahaman moral.

Pada bab empat (penutup) dikemukakan kesimpulan dan saran dari peneliti.